

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak ragam rumah tradisional dari Sabang hingga Merauke dengan memiliki gaya arsitektur yang khas dan unik yang menjadi ciri dari suatu daerah. Dokumentasi dan inventarisasi tentang arsitektur tradisional harus dilakukan di berbagai daerah atau suku bangsa Indonesia, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atas keanekaragaman kebudayaannya. Aturan dalam hal memiliki rumah itu antara lain menyangkut interior (*desain*) atau tata ruang, bahan dan konstruksi bangunan. Secara analogi, apabila jika dilihat dari bentuk dan fungsi serta lambang-lambang yang ada pada rumah limas setidaknya telah ada sejak *trans-formasi* dari Jawa Budha ke jaman pengaruh Islam.¹

Kekuatan budaya di Sumatra Selatan yang beragam itu, sampai saat ini memang belum banyak diangkat ke permukaan, sehingga belum disadari dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di masa sekarang sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menumbuhkembangkannya.² Sebenarnya, arsitektur tradisi kayu di Sumatra sudah dikenal sejak lama sesuai dengan keadaan alamnya yang kaya akan berbagai jenis kayu. Pedoman dan peraturan seni bangunan ini pada zaman Islam telah disempurnakan dan mencapai puncak perkembangan arsitektur kayu. Salah satu

¹Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek pembinaan permuseuman, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang* (Sumatra Selatan: Tahun 1993-1994), h. 17.

²Erwan Suryanegara. Dkk, *Ragam Hias di Sumatra Selata* , (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan, 2009), h. 2.

puncak perkembangan arsitektur kayu ini adalah terciptanya hasil karya suatu bangunan rumah limas yang sekarang merupakan bangunan tradisional.

Rumah tradisional di Palembang memiliki atap dengan teritisan (*overhang*) yang lebar, sudut atap besar, bukaan yang memadai, lantai rumah tinggi, memiliki garang (teras) serta sebagian besar bahan bangunan lokal dan teknik *knock-down* (bongkar pasang). Rumah yang memiliki sudut atap besar dengan teritisan besar dapat meningkatkan kenyamanan untuk iklim tropis, dapat mengurangi udara panas di siang hari serta tidak terlalu dingin di malam hari. Bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tropis, teras memiliki fungsi sebagai tempat santai di siang hari maupun malam hari saat udara panas dan lembab. Di teras, udara lebih dingin dan angin dapat berhembus sepoi-sepoi. Bukaan rumah tradisional berupa pintu dan jendela relatif banyak dan cukup lebar, hal ini memungkinkan aliran udara dan cahaya matahari bisa masuk ke dalam rumah sehingga pergantian udara bisa teratur. Jika dinding transparan dan pintu dibuka penuh, maka ruang yang berada di dalam rumah seolah-olah menyatu dengan ruang luar sehingga jika ada acara di dalam rumah, dapat juga dinikmati oleh tamu yang berada di luar rumah. Tamu akan mendapatkan kedamaian dari suatu keindahan arsitektur. Keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa menyenangkan bagi yang melihat.³ Kekuatan budaya di Sumatra Selatan yang beragam itu, sampai saat ini memang belum banyak diangkat ke permukaan, sehingga

³Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: menuju perspektif moralitas agama* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.55.

belum disadari dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di masa sekarang sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menumbuhkembangkannya.⁴

Rumah limas di desa Sirah Pulaupadang merupakan jenis rumah panggung yang memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam Palembang yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Aturan dalam hal memiliki rumah itu antara lain menyangkut interior (*desain*) atau tata ruang, bahan dan konstruksi. Rumah panggung biasanya dibangun di daerah dan dataran rendah dengan ketinggian lantai diatas permukaan air pasang. Permukaan lantai di atas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir. Walaupun terletak di daerah rawa atau tanah yang lunak, tiang pada rumah limas itu tidak hanya sekedar tertanam ke dalam tanah tetapi di bagian bawah rumah limas tersebut juga diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai landasan atau dasar yang berfungsi semacam sloof.

Arsitek harus sadar bahwa apa yang direncanakan dan dibangun merupakan suatu yang nyata, yang selama bertahun-tahun akan mengambil tempat di tengah masyarakat.⁵ Bangunan rumah limas yang berada di desa Sirah Pulau Padang tersebut, merupakan salah satu wujud bangunan yang konkrit serta mempunyai peranan yang begitu bermakna. Rumah limas ini mengandung unsur seni dan

⁴Erwan Suryanegara. Dkk, *Ragam Hias di Sumatra Selata*(Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan, 2009), h. 2.

⁵Eko Budihardjo, *Arsitektur Indonesia Dari Perspektif Budaya*(Bandung: Alumni, 2009), h. 94.

keindahan. Untuk menerangkan kesenian saja itu sulit, tapi barangkali dengan memberikan contoh karya-karya buatan orang yang sampai sekarang diakui sebagai buah kesenian, akan dapat sedikit membuka tabir dunia kesenian sampai bentuk kesenian tadi bisa terlihat. Kalau seorang seni atau pemahat membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Panca indra kita ini sebagai manusia memiliki kecenderungan tertarik pada keindahan alam dan seni. Contoh kecilnya adalah: mata tertarik pada barang atau wujud yang indah, baik menyenangkan dan sebagainya.⁶ Menurut model hermeneutik, pesan dalam bahasa sumber yang akan diterjemahkan atau diterangkan dalam bahasa sasaran, harus melaksanakan empat cara. Salah satunya adalah mendalami atau meresapi maknanya.⁷ Makna disini adalah makna dari hasil karya seseorang yang berupa hasil karya kesenian dan kreatifitas yang berupa arsitektur tradisional rumah limas.

Rumah tradisional limas seperti yang telah diungkapkan di atas mengandung nilai budaya dan historis. Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan ragam hias yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial, lingkungan, dan cara hidup masyarakatnya. Dalam ukiran ragam hias, terlihat jiwa dari seorang seni atau pengukir.⁸ Bila dilihat dari perjalanannya, maka dapat dikategorikan sebagai rumah yang mengandung nilai historis. Demikian pula bila dilihat dari gaya dalam

⁶Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia(MSPI), *Seni Pertunjukan Indonesia*(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 73.

⁷Widyamartaya, *Seni menerjemahkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 20

⁸S. Sudjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia,1946).

penampilannya, tentu tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang melibatkan cara hidup, alam sekitar, iklim dan budaya. Lokasi yang disediakan untuk mendirikan rumah dinamakan pekarangan. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik. Dalam bidang filsafat, istilah nilai dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*good-ness*). Adapula yang mengatakan nilai adalah realita psikologi yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan kehendaknya itu sendiri. Ketertiban sosial dalam kehidupan manusia, yang diturunkan tidak melalui penurunan genetik, tetapi melalui pewarisan kebudayaan.⁹

Pada sisi lain, rumah tradisional pada umumnya mempunyai nilai arsitektur yang tinggi serta merupakan cerminan kearifan lokal. Hal ini bisa dimengerti karena rumah tradisional sesuai dengan iklim tropis, berwawasan lingkungan serta sesuai dengan konteks setempat. Rumah limas yang mereka ciptakan menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap rumah yang dikaitkan dengan lingkungan sangat komprehensif, berwawasan luas dan bijaksana. Masyarakat setempat menyesuaikan kondisi rumah dengan lingkungannya selaras dengan budaya setempat, sehingga rumah tetap terasa nyaman dan harmonis dengan lingkungan di sekitarnya.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulisan mengenai arsitektur rumah limas tradisional menjadi pokok utama dalam pengamatan perkembangan

⁹H.A Mattulada, *Lingkungan Hidup Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 15.

penulisan sejarah. Hingga saat ini, penulisan sejarah lokal dirasakan masih kurang. Sedangkan sejarah nasional merupakan kumpulan dari sejarah-sejarah lokal.

Dalam penulisan ini, yang bertemakan “**Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Arsitektur Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang, Kec. Sirah Pulau Padang, Kab. Ogan Komering Ilir dengan Arsitektur Rumah Limas di Palembang**” akan mengangkat suatu perbandingan antara rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas yang ada di Palembang. Penelitian mengenai arsitektur rumah limas ini minim. Telah ada karya ilmiah yang membahas tentang arsitektur rumah limas, akan tetapi pembahasannya perlu diadakan kajian ulang yang lebih spesifik.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan tentang gaya arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang. Bertitik tolak dari batasan masalah yang ada, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang arsitektur tradisional rumah limas di Sumatera Selatan ?
2. Apakah perbandingan antara arsitektur rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas di Palembang?

3. Apakah makna filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas di Palembang?

2) Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan dalam penulisan, maka perlu diberi batasan-batasan. Syarat dalam hal memiliki rumah itu antara lain menyangkut interior yang meliputi bagian terdalam dari rumah limas. Sedangkan yang eksterior itu meliputi bagian terluar dari rumah limas tersebut. Untuk batasan teritorial, penelitian ini mengambil setting di desa Sirah Pulaupadang rumah milik Ibu Hj. Yullia dan di Palembang rumah milik Bapak Muhammad Goni yang merupakan tempat dimana bentuk arsitektur rumah limas tersebut masih terjaga. Sedangkan batasan temporalnya terjadi sejak masa kesultanan (artinya pada masa di mana pengaruh Islam sudah mulai berkembang di lingkungan masyarakat) hingga saat ini, dimana gaya arsitekturnya masih terjaga kenaturalannya. Sebagai buktinya, masih terjaganya arsitektur rumah limas di Palembang dan menjadikan rumah limas sebagai salah satu cagar budaya di Sumatra Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum arsitektur rumah limas Sumatera Selatan.

2. Untuk mengetahui perbandingan antara arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang, Kecamatan Sirah Pulaupadang, Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan arsitektur rumah limas di Palembang.
3. Untuk mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang, Kecamatan Sirah Pulaupadang, Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan arsitektur rumah limas di Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penjelasan dan batasan-batasan dalam penulisan, maka penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Secara teoritis, untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memperkokoh paradigma keilmuan pada bidang keilmuan atau disiplin yang relevan.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan:
 - a. Memberikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang arsitektur rumah Limas di desa Sirah Pulaupadang, Kec. Sirah Pulaupadang, Kab.Ogan Komering Ilir dan di Palembang.
 - b. Memberikan uraian mengenai perbandingan antara arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas di Palembang.

- c. Memberikan informasi tentang makna filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dengan arsitektur rumah limas di Palembang.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul yang peneliti ambil, bahwasannya peneliti mengambil judul “Arsitektur Rumah Limas Sumatra Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas Di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan Rumah Limas di Palembang”. Definisi operasional berfungsi untuk mengetahui cara mengukur suatu variabel, sehingga baik buruknya akan terlihat.¹⁰ Tujuan definisi operasional adalah untuk memberi batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul baik itu pembaca maupun peneliti.

Arsitektur menurut bahasa adalah pengetahuan seni merancang (mendesain) bangunan. Sedangkan menurut istilah adalah sebagai ilmu pengetahuan yang pada dasarnya memperlihatkan keterkaitan berbagai macam pernyataan-pernyataan / teori-teori, bahkan dari berbagai disiplin ilmu, yang terpaut dalam suatu formasi pola-pola yang bersifat diskurtif. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap teori arsitektur tidak pernah berdiri sendiri. Sifat ini dapat dilihat dalam pemahaman bahwa suatu teori arsitektur : Posisi dan lokasi (ketika teori tersebut diturunkan) selalu

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 9.

terkait dengan posisi dan lokasi sebelumnya. Bila dilacak maka pertalian teori-teori ini akan membentuk sebuah formasi yang memperlihatkan pola-pola khas. Pemahaman terhadap pengertian diatas dapat juga diperlihatkan pada kegiatan perancangan seorang arsitek mahan, ketergantungan atau kelebihan arsitektur dari bidang ilmu pengetahuan lainnya. Teori-teori dari jenis inilah yang paling banyak dijumpai sehingga memperumit pemahaman.

Arsitektur adalah ilmu yang mempelajari tentang metode desain dan proses perancangan suatu bangunan. Dalam bangunan mengandung bentuk yang memuaskan penghayatan keindahan dan penghayatan keindahan itu dipuaskan manakala kita mampu mengapresiasi kesatuan hubungan formil antara persepsi penghayatan.¹¹ Dengan demikian, jelaslah bahwa kesenian itu inheren dengan keindahan. Rumah adalah suatu proses aktivitas yang terus berjalan dengan membentuk tempat berlindung. Di dalam hidup manusia, seperti di dalam ilmu fisika, setiap aksi diharapkan akan mendapatkan reaksi.¹² Jika dilihat dari ilmu matik, di dalam ukuran ruang limas terpancung terdapat bidang atas / bidang alas yang diketahui terdapat beberapa ruang, yaitu: Luas bidang alas, luas bidang atas, tinggi limas, dan apotema.¹³ Desa adalah bentuk pemukiman terpenting yang tertua mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim dan

¹¹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada dunia filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 530.

¹²Notosusanto Nugroho, *Mengerti Sejarah/ Louis Gottschalk* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia atau UI-Press, 1985), h. 181.

¹³Sunggono, *Teknik Sipil* (Bandung: Nova), h. 45.

mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah ke daerah lain, walaupun desa mempunyai karakteristik yang umum di antara desa lainnya.¹⁴

Dari pengertian di atas, yang dimaksud arsitektur dalam penelitian ini adalah ilmu yang mempelajari tentang desain rumah atau bangunan. Arsitektur itu meliputi identifikasi variable-variabel penting seperti: ruang, struktur atau proses-proses kemasyarakatan yang dengan pengertian demikian bangunan-bangunan seharusnya dilihat atau dinilai. Dalam menganjurkan cara-cara khusus untuk memandang arsitektur, para ahli teori seringkali mendasarkan diri pada analogi-analogi. Umpamanya: kita diberi penjelasan tentang arsitektur seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang organik, atau bahwa ia merupakan bahasa, atau mirip mesin. Analogi seperti ini memberikan jalan untuk mengatur tugas-tugas desain dalam tatanan hierarki, sehingga arsitek dapat mengetahui hal-hal mana yang pertama-tama harus dipikirkan dan hal-hal mana dapat dibiarkan pada tahap berikutnya dari proses perancangan

Variabel selanjutnya adalah rumah. Rumah menurut bahasa adalah tempat untuk berteduh dan tempat berlindung diri dari alam sekitar. Sedangkan menurut istilah rumah adalah tempat tinggal seseorang yang didesain oleh pemiliknya untuk dijadikan sebagai hunian atau tempat berlindung dari segala aktifitas sehari-hari.

Menurut Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148 rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu

¹⁴Sugihen, Bahrein T (1996). *Sosiologi Pedesaan: suatu pengantar/Bahrein T. Sugihen- Ed.* 1., Cet.2- (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 1997), h. 6.

rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi, setiap perumahan pasti memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat.¹⁵

Dari pengertian di atas, yang dimaksud rumah dalam penelitian ini adalah sebagai tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. Rumah berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai “*shelter*” bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung. Rumah juga berfungsi sebagai wadah bagi berlangsungnya segala aktivitas manusia yang bersifat intern dan pribadi.

F. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian dari Ari Siswanto, dengan judul *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan* (laporan penelitian) tahun 2009, dalam penelitian ini menjelaskan bahwasannya *Arsitektur Sumatera Selatan* memiliki jejak yang sangat panjang melalui keragaman kebudayaan yang berkembang di masyarakat, masyarakat memiliki pemahaman berdasarkan pengalaman dengan setting lokal. Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan

¹⁵Dellyani. Blogspot. Com/ 2013/ 05/ Defenisi-dan Fungsi- Rumah- Tinggal- html. Diakses Senin, 25- 2013.jam 15.35.

konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan untuk masa kini maupun masa depan. Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, kearifan lokal dan ketrampilan teknologi, arsitektur tradisional Sumatera Selatan dapat dipelajari dan dikembangkan walaupun dengan konteks masa kini yang adaptif dengan lingkungannya. Nilai-nilai yang tercermin pada arsitektur tradisional Sumatera Selatan dapat dipergunakan sebagai dasar pembangunan lingkungan binaan.

Hasil penelitian dari Tuter Lusetyowati, dengan judul *Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi*, (laporan penelitian) tahun 2012, hasil pengamatan inimenguraikan perkembangan kota akan diikuti dengan perkembangan bangunan sebagai sarana kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Beberapa kawasan di tepian Sungai Musi masih menunjukkan peninggalan arsitektur yang menarik. Beragam gaya arsitektur masih terlihat dengan jelas sampai saat ini. Beragamnya peninggalan arsitektur tersebut menjadikan kawasan sepanjang tepian Sungai Musi merupakan area yang menarik untuk dikunjungi dan dipelajari peninggalan arsitekturnya.

Hasil penelitian dari Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Selatan, pada tahun 1993/1994 yang bertemakan *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang* (laporan penelitian) menjelaskan bahwa Rumah limas jelas menunjukkan keberadaan sebagai karya arsitektur tradisional Palembang. Dalam hal ini harus diakui bahwa

begitu banyak pengaruh unsur budaya luar yang diserapnya, untuk kemudian diserapnya, untuk kemudian diwujudkan sesuai dengan apresiasi dan persepsi yang dimilikinya. Mengingat hal tersebut di atas, upaya pemerintah untuk menyelamatkan dan melestarikan budaya lokal perlu didukung. Musium Negeri Propinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa Palembang, sesuai dengan fungsi serta tugas yang diembannya telah melakukan hal tersebut seperti yang diperlihatkan oleh koleksi rumah Limasnya.

Uraian di atas secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai gaya arsitektur rumah Limas, kearifan lokal, dan fungsi rumah dalam kegiatan sosial-ekonomi masyarakat. Hasil penelitian tersebut, secara teritorial lebih terfokus pada rumah Limas yang berada di Dsa Sirah Pulaupadang dan rumah limas di Palembang. Dengan demikian, sampai saat ini belum ada kajian khusus tentang *Arsitektur Rumah Limas Sumatra Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan Rumah Limas di Palembang*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak sama dengan judul penelitian tersebut.

G. Kerangka Teori

Pilihan terhadap suatu teori yang akan digunakan untuk menggarap suatu subjek penelitian tentu tidak dengan sendirinya dapat digunakan bagi peneliti subjek yang lain. Karena itu, peneliti yang bersangkutan perlu memeriksa bahan-bahan secara seksama agar memperoleh kejelasan untuk menentukan teori yang digunakan.

Menurut Attoe arsitektur meliputi:

Ruang, struktur atau proses-proses kemasyarakatan yang dengan pengertian demikian bangunan-bangunan seharusnya dilihat atau dinilai. Dalam menganjurkan cara-cara khusus untuk memandang arsitektur, para ahli teori seringkali mendasarkan diri pada analogi-analogi. Umpamanya: Kita diberi penjelasan tentang arsitektur seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang organik, atau bahwa ia merupakan bahasa, atau mirip mesin. Analogi seperti ini *deskriptif* memberikan jalan untuk mengatur tugas-tugas desain dalam tatanan hierarki, sehingga arsitek dapat mengetahui hal-hal mana yang pertama-tama harus dipikirkan dan hal-hal mana dapat dibiarkan pada tahap berikutnya dari proses perancangan. Berikut ini beberapa analogi yang berulang-ulang digunakan oleh para ahli teori untuk menjelaskan arsitektur.¹⁶

Sumatera Selatan memiliki area hutan yang sangat luas. Di dalamnya terdapat dan tumbuh berbagai jenis macam pohon yang dapat dijadikan sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah. Jika diikuti dari perjalanannya, rumah limas dikategorikan sebagai rumah yang mengandung nilai historis. Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu akan diuraikan proses-proses persiapan pendirian rumah limas di tengah masyarakat yang mengandung nilai seni.

Lokasi yang disediakan untuk mendirikan rumah disebut dengan pekarangan. Pelaksanaan pembangunan biasanya didahului oleh musyawarah antar pemuka masyarakat setempat dalam kegiatan selamatan. Pelaksanaan kegiatan itu disertai dengan penyembelihan hewan berupa ayam, kambing atau kerbau. Setelah upacara selesai, dimulailah menggali lubang untuk tiang rumah. Selanjutnya adalah pemasangan blandar dan pemancangan sako-sako. Pekerjaan terakhir adalah

¹⁶Sulasman, Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

pemasangan galar dan gedek. Melihat bentuknya, maka rumah tersebut dinamakan dengan sebutan Limas sebab bentuk atap dari rumah tersebut berbentuk kesemua sisi, dinding muka rumah tertutup bidang atap dan ruang kap seluruhnya dikelilingi oleh bidang atap limas menunjukkan keindahan dan kekayaan arsitektur sekaligus merupakan bentuk utama dari bangunan.

Menurut Kant,

“Setiap pemikir filsafat- boleh dikatakan- membangun”karyanya” sendiri di atas puing-puing orang lain. Belum pernah tercapai sesuatu, yang dalam segala bagiannya ternyata tahan lama.”¹⁷

Berfikir berdasarkan filsafat itu bergerak dalam bidang pemikiran, yang tidak serupa dengan pemikiran dari ilmu pasti dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Oleh karena itulah filsafat tidak dapat begitu saja ditempatkan di bawah hukum-hukum yang sama. Dalam berfilsafat itu, biasanya menggunakan sikap eklektis yang beranggapan, bahwa semua sistem, aliran, dan jurusan dapat diterima, oleh karena setiap aliran menyatakan sesuatu yang menurut filsafat adalah penting atau penuh arti. Perbedaan antara filsafat, mitos-mitos dan seni tidak saja merupakan suatu perbedaan yang relatif. Filsafat adalah berlainan sekali dari seni atau agama walaupun banyak hubungannya. Seni, agama dan filsafat masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri melengkapi kebenaran, yang telah merebut ilmu pengetahuan. Akan tetapi mereka juga isi-mengisi terhadap satu sama lain dan mereka juga dapat saling melakukan

¹⁷R.A Rivai, *Filsafat para filsuf berfilsafat*(Jakarta Pusat: Erlangga, 1984), h.139.

fungsi mereka masing-masing. Ketiga-tiganya mempunyai persamaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai pelengkap, meskipun filsafat memang mempunyai tempat sendiri, oleh karena filsafat itu berusaha dalam pembentukan teori dan pengertian.

Menurut Gideon,

“Di dalam setiap periode transisi, perubahan agama dan sosial berada di balik perubahan bentuk arsitektur, serta penemuan baru dan pengembangan teknik baru”.¹⁸

Gaya arsitektur selalu berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya sebagaimana seperti manusia. Karena perubahan tersebut, maka aturan yang berlaku ikut serta dalam perkembangan zaman. Bentuk dan gaya mungkin tidak berubah akan tetapi makna atau interpretasi bentuk telah berubah begitu pula sebaliknya. Karena nilai kemasyarakatan berubah, bentuk juga beradaptasi pada perubahan itu. Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai semua segi kehidupan, seperti bangunan fisik, nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola perilaku. Apabila kerangka ini diterapkan dalam arsitektur tradisional, tentu juga akan mengalami perubahan. Untuk dapat menelaah, bagaimana perubahan yang terjadi pada arsitektur tradisional tersebut, disampaikan suatu analisa yang diberikan bahwa perubahan bisa disebabkan oleh ide pembangunan skonomi pada pada abad ke-20, dapat dengan mudah menganggapnya sebagai suatu proses yang sederhana dan utuh.

¹⁸ Yudhy Syarofi, *Rumah Limas, Pengaruhnya terhadap arsitektur Indies di Sumatera Selatan* (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, 2012), hlm.10.

Dari kajian teoritis di atas, maka penelitian fokus kepada kajian perbandingan antara Rumah Limas di Sirih Pulau Padang dengan Rumah Limas di Palembang yang terkait dengan interior yang meliputi bagian dalam rumah limas dan eksterior yang mencakup bagian terluar dari rumah limas.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Suharsimi Arikunto membagi jenis-jenis penelitian berdasarkan:

- a) Tujuan
- b) Pendekatan
- c) Bidang ilmu
- d) Tempat atau latar belakang
- e) Kehadiran variable.¹⁹

Suatu penelitian , dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

- a. Penelitian dilihat dari tujuannya.

Penelitian dilihat dari tujuannya, maka ada tiga sub-jenis tujuan penelitian, yaitu penelitian eksploratif, penelitian verifikatif dan penelitian *development* atau pengembangan. Penelitian eksploratif digunakan untuk melakukan pencarian jawaban ,mengapa muncul kejadian-kejadian tertentu. Verifikatif digunakan untuk meneliti ulang hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan

¹⁹Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian *development* atau pengembangan bertujuan untuk mengembangkan model atau hal-hal yang inovatif. Tujuan penelitian ini adalah *development* atau pengembangan.

b. Penelitian dilihat dari pendekatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah pendekatan struktural. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pendekatan struktural terhadap *Arsitektur rumah limas Sumatra Selatan studi perbandingan rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan rumah limas di Palembang*. Dalam penelitian budaya ini, untuk memperkuat analisa data akan digunakan pendekatan budaya yaitu pendekatan filosofi.

c. Penelitian dilihat dari bidang ilmu.

Penelitian dilihat dari bidang ilmu, jenis penelitian ini dibagi berdasarkan disiplin ilmu yang ada. Dalam penelitian ini, dikategorikan pada bidang ilmu kebudayaan yaitu mengkaji konsep kebudayaan yang dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem hasil adaptasi di lingkungan alam. *Kedua*, konsep kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal.

d. Penelitian dilihat dari objek atau tempat.

Jika dilihat dari tempat atau latar dimana seorang peneliti melakukan penelitian, maka jenis penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: a) penelitian laboratorium, b) penelitian lapangan, c) penelitian perpustakaan. Pada riset ini, peneliti melakukan penelitian melalui penelitian lapangan. Artinya mempelajari, menganalisa dan mengkaji materi-materi dengan konsep observasi. Selain itu, peneliti dapat membagi tempat dan tekanan sesuai dengan jumlah catatan yang terhimpun per unsur.²⁰

e. Penelitian berdasarkan variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be notice*). Dalam variabel penelitian dibagi menjadi dua: 1) Deskriptif, yaitu metode penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. 2) Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua variabel yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Pada penelitian ini, digunakan variabel deskriptif.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

²⁰Nugroho Notosusanto, *Louis Gottschalk Mengerti Sejarah*, Cet 4(Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia/UI- Press, 1985), h.177.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah rumah limas yang di dalamnya terkandung gaya arsitektur tertentu. Dengan demikian data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis yang diperoleh di lapangan.²¹ Oleh karena itu, data dan jenis objek penelitian ini merupakan jenis penelitian budaya. Untuk memperoleh data tersebut, maka dilakukan penelitian lapangan (*field researhe*). Jenis data pada penelitian ini adalah *datakualitatif* atau data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan menggunakan angka-angka.²²

Dalam penelitian rumah Limas di desa Sirah Pulaupadang, Kecamatan Sirah Pulau padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi sumber primer adalah rumah limas yang berada di tengah masyarakat Desa Sirah Pulaupadang dan satu tempat lokasi yang dijadikan perbandingan adalah rumah limas di Palembang yang berada di tengah masyarakat palembang. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata.²³ Untuk memperoleh data tersebut, penulis langsung terjun ke lapangan dan mengobservasi rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dan rumah limas di Palembang. Sedangkan sumber sekunder di desa ini adalah semua bahan yang ditulis di jurnal, koran, media massa, media elektronik, dan buku-buku teks yang langsung berkaitan dengan penelitian.

²¹J. Lexy Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2001),h.13.

²². Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2010), h. 14.

²³Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011), h. 105.

b. Sumber Data

Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikan, sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: primer dan sekunder.²⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, pertama terdapat sumber sejarah primer (*primer sources*) dan kedua sumber sejarah sekunder (*secondary sources*). Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitnesses*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah.²⁵

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah sumber data primer yaitu: wawancara dengan Ibu Yullia cucu Pangeran H. Tagut selaku pemilik rumah di Desa Sirah Pulaupadang dan Bapak Muhammad Goni selaku pemilik rumah limas di Palembang yang merupakan pensiunan veteran PKRI.

Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu data-data yang berkaitan dengan arsitektur rumah Limas yang didapat tidak secara langsung, seperti: hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam tulisan jurnal, buku, media elektronik seperti internet dan koran yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Untuk memperoleh sumber-sumber di atas dilakukan metode *historis* yaitu *heuristik dan verifikasi*.

²⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 48.

²⁵Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto, cet. 4 (Jakarta: UI-Press 1985), h. 35.

1. Heuristik.

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah langkah pengumpulan sumber data (heuristik). Heuristik adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti.²⁶ Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi serta merawat catatan-catatan.²⁷

Berdasarkan jenis penelitiannya, laboratorium penelitian ini adalah perpustakaan, maka alat yang digunakan adalah katalog-katalog. Peneliti melakukan pencarian data berbagai literatur yang memuat masalah penelitian ini, melakukan observasi serta mewawancarai tokoh adat. Adapun tempat-tempat yang akan peneliti kunjungi sebagai langkah heuristik seperti: Badan Arsip Daerah, UPT yang ada di Palembang dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti.

2. Verifikasi (Kritik Sumber).

Kritik adalah langkah selanjutnya yang mengkritik atau mengecek data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh data yang maksimal semua data yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Data yang telah diperoleh dianalisis secara cermat, sehingga data yang dianggap memiliki kesenjangan karena adanya perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran dari nara sumber maupun

²⁶Suryabrata dan Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997) h. 65.

²⁷Abdurrahman dan Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.104.

pengarang buku dapat diambil jalan tengah untuk mencari kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, seorang sejarawan diharapkan tidak memihak terhadap argumentasi atau pendapat seseorang. Data sejarah tidak pernah lengkap dan terdokumentasi dengan baik, walaupun ada data yang terdokumentasi biasanya hanya kebetulan saja. Tidak sedikit pula yang menghilang jejak sejarah, dan masih banyak lagi informasi sejarah yang bersifat bias dan berat sebelah.²⁸ Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul *Muqaddima*, menyatakan bahwa:” *Seorang sejarawan harus membandingkan kesamaan-kesamaan atau membedakan keadaan-keadaan, kini dan masa lalu. Dia harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi dan sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi dan sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. Dia harus mengetahui perbedaan sumber dan permulaan timbulnya alasan dan dorongan yang membuat semua ini terbentuk*”.²⁹ Setelah memahami makna verifikasi di atas, langkah verifikasi yang dilakukan peneliti dalam mengkritik sumber data dilakukan dengan kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Merupakan kritik untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas). Peneliti mencoba menyeleksi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, sumber dokumen akan diteliti kertasnya, tintanya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan

²⁸A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*(Yogyakarta: Ombak 2012) h. 65.

²⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddima*(Jakarta: Pustaka Pirdaus 2000), h. 96.

luarnya.³⁰ *Penelitian library research* memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan kritik eksternal. Demikian pula manuskrip yang telah mengalami penggarapan yang sama, diuji ontentitasnya, diterbitkan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.³¹

b. Kritik Intern

Kritik ini bertujuan untuk menelusuri keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*). Kredibilitas sumber akan lebih tepat bila ditelusuri berdasarkan proses-proses kesaksian. Oleh karena itu, kritik intern dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-prose itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.³²

3. Interpretasi

Sesudah data dikritik langkah selanjutnya adalah merangkai data tujuannya adalah agar mempunyai bentuk dan struktur. Pada langkah ini penulis menguraikan dan mengembangkan data yang telah di peroleh. Data yang diperoleh diharapkan data yang konkrit agar bentuk dan strukturnya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Kemudian memberi penafsiran untuk merekonstruksi sejarah sehingga dapat dimengerti.³³

³⁰Abdurrahman dan Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.108.

³¹A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012) h. 68.

³²Abdurrahman dan Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.111.

³³Ravico, "Pangeran Depati Hamim sejarah dan peranannya dalam perang melawan kolonial Belanda tahun 1821 M di Palembang", dalam Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Fatah Palembang. 2010. h. 22.

Data yang diperoleh dari Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, melalui dokumen-dokumen dengan mengunjungi beberapa tempat seperti Balai Arkeologi, Musium Negeri Balaputra Dewa dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan digarap, maka peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan rangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik dan benar.

4. Historiografi

Langkah yang terakhir adalah menulis semua hasilnya. Sebagai tahap akhir, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk kebudayaan sebagai peristiwa yang dituangkan. Dalam penulisan ini disusun berdasarkan sejarah dan arsitekturnya. Arsitektur yang dimaksud meliputi denah ruangan, konstruksi bangunan, dan motif ragam hias. Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Dalam penulisan ini, disusun berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi yang berlaku di fakultas adab humaniora.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada Desa Sirah Pulaupadang dan di Palembang. Alasan dipilihnya tempat tersebut sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Palembang rumah milik Bapak Muhammad Goni dan di Desa Sirah Pulaupadang rumah milik Ibu Hj. Yullia pada dasarnya masih mempertahankan rumah limas berarsitektur tradisional.
- b. Perbandingan gaya arsitektur yang diteliti merupakan permasalahan yang terjadi di Palembang dengan Desa Sirah Pulaupadang. Bentuk arsitekturnya, struktur dan fungsinya banyak yang sudah dimakan usia. Namun demikian secara umum, arsitektur tradisional rumah limas yang berdiri kokoh masih tetap eksis meskipun arus modernisasi dan teknologi mulai menerpa lokasi penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan . Langkah ini merupakan suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. *Sumber primer* adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri (dihasilkan oleh orang yang sezaman). Sedangkan *sumber sekunder* merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.³⁴

³⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 147.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Metode observasi sebagai langkah untuk menemukan lokasi-lokasi yang berhubungan langsung dengan tempat penelitian yang diangkat, serta mendapatkan informasi yang konkrit.
2. Wawancara ini diharapkan mendapatkan informasi mengenai arsitektur rumah limas dari sumber primer langsung dan dapat juga dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya. Suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada narasumber.
3. Studi pustaka terhadap buku-buku yang relevan terhadap naskah yang diperlukan, sehingga memudahkan penulis untuk menjelaskan teks naskah terhadap penelitian yang ada.
4. Dokumentasi (*Library Research*) adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dengan mengunjungi beberapa tempat seperti Balai Arkeologi, Musium Negeri Balaputra Dewa dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan digarap. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencari kebenaran.

5) Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan penjelasan yang umum kemudian ditarik menjadi suatu penjelasan yang khusus, sehingga penelitian ini dengan mudah dimengerti dan dipahami. Untuk memberikan jawaban yang konkrit dan akurat atas

hasil penelitian, maka dibutuhkan metode analisis data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu, dengan cara menghubungkan data, membandingkan data, dan menginterpretasikannya guna menghasilkan suatu kesimpulan secara deduktif. Analisis data antara lain berupa jawaban-jawaban dari informan-informan misalnya dari segi motivasi pelaksanaan.³⁵ *Teknik Analisis deskriptif kualitatif* (analisis data) adalah proses pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan, dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait.³⁶

Deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan atau menguraikan tentang arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulau Padang dan arsitektur rumah limas di Palembang, sedangkan analisa merupakan tahapan yang paling menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini.

³⁵*Makna sedekah maling bagi masyarakat kelurahan ngulak 1 kecamatan sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Evi susanti, 2008, 03 42 010. Palembang. h. 16.

³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 7.

Penggunaan metode deskriptif-analisis terhadap penelitian mengenai **“ARSITEKTUR RUMAH LIMAS SUMATRA SELATAN Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan Rumah Limas di Palembang”** merupakan upaya memaparkan bentuk arsitektur rumah limasnya. Kemudian menganalisis dengan interpretasi tentang kearifan lokal yang terjadi dan kejadian-kejadian apa yang ditimbulkan terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan untuk masa kini maupun masa depan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul **“ARSITEKTUR RUMAH LIMAS SUMATRA SELATAN Studi Perbandingan Rumah Limas Di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas Di Palembang”** terdiri dari lima bab:

Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi operasional, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang gambaran umum arsitektur rumah limas tradisional.

Bab III : Membahas tentang perbandingan antara arsitektur rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang, Kec. Sirah Pulaupadang, Kab. Ogan Komering Ilir dengan arsitektur rumah limas di Palembang.

Bab IV : Membahas tentang makna filosofi arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang, Kec. Sirah Pulaupadang, Kab. Ogan Komering Ilir dengan rumah limas di Palembang.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan jawaban dari masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian serta dilengkapi saran sebagai masukan untuk meningkatkan penelitian mengenai kajian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN